

# 5

## NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERINGATI TRADISI 1 SURO NYAI AGENG NGERANG TAMBAKROMO

MIFTA DIANA RIZKI, DESTIANA PUTRI, ARINDA INDIWARA,  
ANISA APRILIANI, MOHAMMAD KANZUNNUDIN.

Received: 25 Mei 2023; Accepted: 2 Agustus 2023; Published: 29 September 2023  
Ed. 2023; 6 (2): 291 - 296

### Abstract

The purpose of this study was to analyze the value of local wisdom in commemorating the tradition of 1 suro nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. The data sources used were data sources in research, namely interviews, observations and documentation. The conclusion of this study is that Nyai Ageng Ngerang is a woman of Majapahit descent. He is a migrant as well as a pedestal breaker in the Ngerang area. According to the explanation from the caretaker, Nyai Ageng Ngerang was not willing to know his real name, even now no one knows the year of birth of Nyai Ageng Ngerang. It is said that the first time he found Nyai Ageng Ngerang's grave was Mbah Gowa who was also the caretaker of Nyai Ageng Ngerang's grave. Meanwhile, to commemorate the haul of Nyai Ageng Ngerang, it is held once every year, which coincides with 1 Suro. There are a lot of series of events when commemorating the haul of Nyai Ageng Ngerang. From this series of events, local wisdom values can be taken. In commemoration of Nyai Ageng Ngerang's funeral, of course, there were special invited guests who were brought in directly from the Solo Palace to take part in Nyai Ageng Ngerang's funeral. Usually those who are sent to come to the Suronan Nyai Ageng Ngerang event are representatives of the sons and daughters of Ragil from the Solo Palace.

**Keywords:** Local Wisdom Value, 1 Suro Tradition, Nyai Ageng Ngerang.

### PENDAHULUAN

Indonesia merunegara keoulauan yang memiliki keragaman budaya,kepercayaan,ras,suku, Bahasa dan agama. Maka tidakheran jika Indonesia dikategorikan ke dalam masyarakat multicultural. Setiap masyarakat dapat menghasilkan budayanya sendiri yang akan menjadi ciri khas massyarakat itu. Salah satu budaya masyarakat adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Kebudayaan atau tradisi yang ada dalam lingkup masyarakat tidak semuanya langsung diwariskan dari generasi ke generasi karena terdapat nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut. (BAHAR & TENG, 2017) Budaya adalah sesuatu yang terus berlanjut tidak berhenti pada titik tertentu. Oleh karena itu kita hars dapat mema-

hami budaya yang berasal dari masyarakat pendukungnya atau kebiasaan masyarakat setempat,sehingga warisan budaya dapat dilestarikan. Masyarakat jawa dikenal dengan keagamaan tradisi kebudayaan.Berkaitan dengan tradisi ,tentu tidak lepass dari konteks budaya,adat istiadat sistem masyarakat,sistem kepercayaan dan sebagainya.

Gaya budaya dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya,pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat budaya. Dalam kehidupan Beragama,kecenderungan untuk memodifikasi islam dan budaya jawa telah melahirkan produk-produk baru,terutama hassil interelasi nilai-nilai budaya jawa dan islam dalam aspek ritual. Kegiatan ritualisasi merupakan hal

yang wajib dilakukan bagi pemeluk satu agama. Sedangkan tujuan ritual bagi masyarakat Jawa hanya untuk mencari berkah, yang biasa disebut oleh masyarakat Jawa sebagai ngalap berkah. Upacara atau ritual dalam pelaksanaannya bersifat sacral, suci dan mistis. Perpaduan Islam dan budaya Jawa, tidak hanya dalam acara ritual keagamaan, tetapi juga dalam budaya material lainnya seperti, dalam seni tradisi, arsitektur, dan sebagainya.

Dikalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan kebudayaannya terdapat banyak tradisi. Salah satunya adalah tradisi suronana Nyai Ageng Ngerang di Tambakromo Pati. Dikatakan tradisi karena sudah diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang dilakukan mirip Haul Nyai Ageng Ngerang ini adalah nukbah wali perempuan yang pada masanya bersama Dewan Walisongo menyebarkan agama Islam di daerah Juwana dan lereng pegunungan Kendeng Pati Selatan sampai akhir hayatnya. Seumur hidupnya dimakamkan di Dusun Ngerang, Desa Tambakromo, Pati, Jawa Tengah. Peringatan Haul Nyai Ageng Ngerang yang bertepatan dengan datangnya bulan Suro ini dimaknai oleh masyarakat Dusun Ngerang Desa Tambakromo dengan mengisi berbagai kegiatan seperti pasar malam. Sebagai puncak dari rangkaian kegiatan Haul Nyai Ageng Ngerang, ribuan pengunjung berebut hasil bumi yang menurut kepercayaan mereka membawa berkah dari Nyai Ageng Ngerang, dilanjutkan dengan pemecahan luwur oleh Mbah Slamet selaku juru kunci makam dan menggantinya dengan yang baru. Luwur. Selanjutnya luwur tua tersebut dilelang kepada pengunjung dan dipercaya membawa berkah dan keselamatan.

Secara umum, keberadaan tradisi dalam masyarakat merupakan salah satu faktor dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Tradisi dalam masyarakat membentuk sistem sosial dan budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat menggunakan sistem sosial dan budaya sebagai sumber nilai dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, sistem sosial dan budaya dalam suatu masyarakat dapat dilihat sebagai kearifan lokal yang berguna dalam mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal ini merupakan produk budaya yang berasal dari nenek moyang kita yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucunya yaitu kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita ulas kembali dari segi maknanya, menurut (WIEDIHARTO et al., 2020). Yang dapat dijadikan sebagai nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diterapkan melalui kehidupan sehari-hari yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada perilaku bijak yang diwariskan, yang tentunya berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Budaya atau tradisi akan bertahan jika masyarakat/generasi penerus selalu menjaga dan menikmati budaya yang ada. Hal serupa juga dilakukan warga Dusun Ngerang, Tambakromo Pati, Jawa Tengah. Seluruh masyarakat mulai dari generasi muda hingga generasi tua ikut serta memperingati tradisi yang ada di daerahnya yaitu tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang.

Ada beberapa penelitian penting yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh (ERNAWATI et al., 2023) dengan judul "Analisis Cerita Lisan Nyai Ageng Ngerang dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar". Dan kajian lainnya oleh (FATIMAH, 2022) berjudul "Tradisi Luwur Kirab Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen-Pati". Serta penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana Azizatul dalam Kajian (Ilmiah & Pendidikan, 2022) yang berjudul Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01. Dari tiga hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan jenis penelitian yang berbeda. Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian, masalah yang akan diteliti. yang dilakukan oleh peneliti perempuan lebih menitikberatkan pada fokus fenomena yang saat

ini menjadi tradisi budaya lokal. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi suran di Tambakromo-Pati. Dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan struktural fungsional dari Talcott Parsons yang dikenai tindakan yaitu sistem budaya. Hal ini dikemukakan oleh Parsons bahwa dalam sistem ini analisis yang paling mendasar adalah tentang “makna” atau “sistem simbolik”. Beberapa contoh sistem simbolik adalah kepercayaan agama, bahasa, dan nilai. Pada level ini, Parsons berfokus pada nilai-nilai bersama. Sistem budaya memiliki fungsi latensi, yaitu mempertahankan pola atau struktur yang ada dengan menerapkan nilai dan norma dalam masyarakat.

Tujuan dibuatnya artikel tentang “Nilai-nilai kearifan lokal dalam memasyarakatkan 1 suro Nyai Ageng Tambakromo Pati” adalah agar dapat mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang di daerah Tambakromo Pati serta dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati dan manfaat yang ada dalam tradisi ini adalah dapat mengetahui dengan jelas bagaimana proses pelaksanaan tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang di Tambakromo Pati dan mampu memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi 1 Suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data secara komprehensif, luas dan mendalam. Dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terjadi apa adanya, dalam keadaan normal dimana keadaan dan keadaan tidak dimanipulasi, dengan penekanan pada deskriptif ilmiah. (HASIBUAN et al., n.d.) Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), dan dilakukan terus menerus hingga datanya jenuh.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam wawancara. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dari masing-masing sumber, bukan berupa angka. Data ini berisi rangkaian acara suronan nyai ageng ngerang tambakromo pati. Serta sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat setempat, serta masyarakat sekitar yang mengetahui tentang nilai kearifan dan rangkaian acara suronan, nyai ageng ngerang tambakromo pati.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data penelitian. Agar data yang diperoleh akurat, diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi nyai ageng ngerang suronan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih untuk mengetahui informasi yang dimaksud. Observasi adalah kegiatan memperhatikan suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung untuk mengamati suatu objek secara langsung dengan tujuan memperoleh beberapa data dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diamati. Sedangkan Dokumentasi merupakan langkah penting yang dilakukan untuk menyediakan dokumen yang menggunakan bukti akurat berupa (foto, video,/catatan). Validitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peringatan 1 Suro Nyai Ageng Ngerang**

1 Suro atau biasa disebut Suronan merupakan istilah dalam tradisi masyarakat Jawa yang dikenal memiliki banyak tradisi yang masih tetap dilestarikan dan dilakukan hingga saat ini meskipun zaman sudah semakin modern. Masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah mengenal tradisi tahunan yang biasa mereka rayakan dengan melakukan prosesi di pusat kota yang biasa dikenal dengan tradisi malam satu suro. Malam satu suro dalam penjelasan umum malam yang menandai awal bulan pertama penanggalan Jawa, malam satu suro

juga bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam penanggalan Hijriah dan penanggalan Islam. Malam pergantian tahun dianggap sakral bagi masyarakat Jawa, mereka memiliki beberapa tradisi yang mereka ingat dan menjadi kegiatan rutin menjelang malam Suro. Ada banyak kepercayaan mistis dan menakutkan, seperti mengunjungi tempat-tempat suci, tempat keramat dan banyak tradisi lain di Jawa dalam memperingati satu Suro.

Konkritnya, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang menjadi acuan dalam setiap perilaku dalam sistem kehidupan masyarakat. (ARYANTI & AZ ZAFI, 2020) Dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari suatu komunitas yang memiliki pengalaman dan belum tentu dialami oleh komunitas lain. Nilai ini akan menjadi salah satu ciri dan melekat pada suatu nilai tertentu dalam perjalanan waktu yang lama sejalan dengan keberadaan masyarakat. (Kementerian Keuangan, 2020) Kearifan lokal merupakan pandangan hidup serta pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya. Bahwa kehadiran kearifan lokal bukanlah wacana baru dalam kehidupan kita sehari-hari, melainkan perluasan kearifan lokal merupakan cerminan nyata dari apa yang dikenal sebagai hukum kehidupan dan pertumbuhan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan tradisi, tradisi adalah kebiasaan turun-temurun/sesuatu yang diwariskan dari masa lampau kepada masyarakat yang dianggap benar dan terbaik/sesuatu yang secara umum diwariskan. Tradisi memiliki arti yang sama dengan adat dalam hal ini adat berarti kebiasaan masyarakat setempat mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, aturan-aturan yang berkaitan dengan lahirnya suatu sistem dari sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan yang menjadi bagian darinya. nyawa orang. Indonesia sendiri memiliki beragam suku, bahasa, ras, agama, dan lain-lain. Sehingga terja-

di akulturasi budaya yang menimbulkan berbagai aktivitas unik/keanekaragaman tradisi. Salah satunya adalah tradisi yang terkandung dalam peringatan Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati. Dari hasil data informan mengenai Haul Nyai Ageng Ngerang yang menjadi tradisi hingga saat ini. Tradisi haul ini konon berdasarkan permintaan dari Nyai Ageng Ngerang sendiri yaitu meminta diadakannya peringatan haul setahun sekali yaitu pada 1 suro. Yang tentunya memiliki banyak rangkaian acara yang darinya kita bisa mengambil nilai kearifan lokal. Berikut rangkaian acara memperingati Haul Nyai Ageng Ngerang,

1. H-10 malam harinya diadakan acara pengajian akbar yang diundang oleh ustadz dan terbuka untuk umum tentunya. Yaitu rangkaian acara pertama, biasanya pengajian dilakukan di pelataran makam Nyai Ageng Nrang yang dilaksanakan pada malam hari. Acara pengajian tersebut diikuti oleh seluruh warga Nrang dan sekitarnya.
2. H-2 sore hari, biasanya pukul 14.00 - setelah IWST, ada prosesi membawa kain atau kelambu yang akan ditempelkan di makam Nyai Ageng Ngerang. Kemudian mereka diarak dengan hasil kreasi gunungan yang telah dibuat oleh masing-masing RT di Dukuh Ngerang. Dengan rute dari Balaidesa Ngerang menuju makam Nyai Ageng Ngerang dengan peragaan keterampilan dan drum band dari AMNI Semarang. Upacara kirab luwur berlangsung sangat meriah karena tidak hanya warga ngerang yang mengikuti acara tersebut. Namun, ribuan masyarakat dari desa lain juga turut menyaksikan perayaan upacara tersebut. Pengunjung dapat menikmati pertunjukan drum band, serta gunungan dan tumpeng untuk menerima berkah.
3. Pagi hari melakukan khotmil qur'an.
4. Pada sore hari (malam 1 Suro) dilakukan pembacaan Alquran dan manakib serta khotmil rebana.

5. Pada hari H atau puncak yaitu buka luwur yaitu pemasangan dan pembongkaran kelambu. Ini diikuti oleh festival Sedukuh Ngerang. Pada upacara pembukaan luwur ini, kain putih yang menutupi Makam Nyai Ageng Ngerang akan dilepas kemudian diganti dengan kain luwur atau mori yang baru. Acara tersebut dihadiri oleh tokoh agama, kepala desa, modin dan juru kunci makam. Sedangkan dengan festival ini dilakukan sebagai penggantian sedekah bumi, karena membutuhkan dana yang tidak sedikit, maka dilakukan hanya dengan berdoa dan makan bersama.
6. Semalam ada hiburan ketoprak dan wayang. Ketoprak adalah seni pertunjukan drama tradisional Jawa yang biasanya diselingi lawakan dan diiringi musik gamelan, diiringi tarian dan nyanyian. Dalam memperingati pemakaman Nyai Ageng Ngerang tentunya ada tamu undangan khusus yaitu dari Keraton Solo. Namun ketika Haul Nyai Ageng Ngerang bertepatan dengan tradisi Keraton sendiri dan masyarakat keraton menganggap bahwa suronan adalah hari keramat, maka ia diundang untuk memberikan dawuh kepada putra-putri Ragil dari keraton untuk menghadiri Haul Nyai Ageng. Acara rintihan.

Tentunya dalam peringatan Haul Nyai Ageng Ngerang ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dari masyarakat sekitar dan berkembang hingga saat ini. Nilai kearifan ini dapat dijadikan sebagai hasil suatu tujuan dari rangkaian peristiwa yang terjadi. Dengan nilai kearifan tersebut diharapkan masyarakat dan masyarakat umum yang mengikuti hajatan tersebut akan mendapatkan manfaat yang luar biasa tentunya dan telah diridhoi oleh Allah SWT. Sebenarnya tujuan dari acara haul ini adalah untuk mengingatkan para leluhur yang telah berjuang dalam menyebarkan agama dan mengabdikan kepada masyarakat. Berikut nilai-nilai kearifan lokal yang terbentuk dalam peringatan Haul 1 Suro Nyai Ageng Ngerang, meliputi nilai religi, nilai sosial, nilai gotong royong dan nilai seni.

Nilai religi memiliki arti umum, nilai yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan bersifat sakral serta dapat dijadikan pedoman perilaku individu dalam konteks agama yang dianutnya. Serta dalam artian tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia dan ketertarikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peringatan Haul Nyai Ageng Ngerang juga diisi dengan kegiatan keagamaan berupa pengajian, Khotmil Qur'an, manaqib, dan buka luwur yang dilanjutkan dengan kenduri Sedukuh Ngerang.

Nilai-nilai sosial dalam setiap peringatan tradisi 1 Suro Nyai Ageng Ngerang, dari masyarakat Tambakromo sendiri hingga masyarakat sekitar sangat antusias berpartisipasi dalam keadilan, seperti dari sepanjang jalan Ngerang hingga makam Nyai Ageng Ngerang banyak terdapat pedagang, para masyarakat sekitar mengikuti kirab sehingga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi dan mampu menjalin silaturahmi yang baik antar warga setempat. Serta nilai-nilai sosial yang tampak dalam kegiatan gotong royong yaitu perilaku masyarakat yang bahu membahu dalam menjalankan tradisi dari awal sampai akhir, masyarakat secara sadar saling membantu jika ada kesulitan dalam keseluruhan pelaksanaan tradisi tersebut. tradisi. Dan juga ada nilai seninya karena diiringi juga dengan berbagai pertunjukan kesenian tradisional berupa ketoprak dan wayang.

Teori yang digunakan untuk mengkaji bentuk nilai kearifan lokal dalam tradisi ini adalah teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik sendiri merupakan teori yang beranggapan bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi berdasarkan interaksi dengan individu lain. Teori interaksi simbolik memberi makna lebih pada tindakan aktor sebagai proses interpretasi symbol (Mathematics, 2016). Hal ini sesuai dengan pelaksanaan tradisi yang didalamnya terkandung nilai kearifan lokal meliputi nilai religi, nilai social serta nilai gotong royong.

## PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nyai Ageng Ngerang adalah seorang wanita keturunan Majapahit. Ia adalah seorang pendatang sekaligus penghancur tumpuan di daerah Ngerang. Menurut penjelasan juru kunci, Nyai Ageng Ngerang tidak bersedia mengetahui nama aslinya, bahkan sampai sekarang tidak ada yang mengetahui tahun kelahiran Nyai Ageng Ngerang. Konon yang pertama kali menemukan makam Nyai Ageng Ngerang adalah Mbah Gowa yang juga merupakan juru kunci pertama makam Nyai Ageng Ngerang. Sedangkan untuk memperingati Haul Nyai Ageng Ngerang dilaksanakan setahun sekali yaitu bertepatan dengan 1 Suro. Ada banyak sekali rangkaian acara saat memperingati hasil tangkapan Nyai Ageng Ngerang. Dari rangkaian acara tersebut dapat diambil nilai-nilai kearifan lokal. Dalam memperingati pemakaman Nyai Ageng Ngerang tentunya ada tamu undangan khusus yang di datangkan langsung dari keraton Solo untuk menghadiri pemakaman Nyai Ageng Ngerang. Biasanya yang diutus untuk datang ke acara suronan Nyai Ageng Ngerang adalah perwakilan putra putri Ragil dari Keraton Solo.

## DAFTAR PUSTAKA

- ARYANTI, R., & AZ ZAH, A.  
2020. *Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*. Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan, 4(2), 342–362.
- BAHAR, H. M., & TENG, A.  
2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. 5(1), 2354–7294.
- ERNAWATI, E., KANZUNNUDIN, M., & KUDUS, U. M.  
2023. *Analisis Cerita Lisan Asal – usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. 2(2), 311–317.
- FATIMAH, N.  
2022. *Tradisi Kirab Lumur Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen-Pati*. Fihros, 6(1), 49–69.
- HASIBUAN, S., RODLIYAH, I., THALHAH, S. Z., RATNANINGSIH, P. W., & E, A. A. M. S. (N.D.). *Tabta Media Group*.
- ILMIAH, J., & PENDIDIKAN, W.  
2022. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01 Luthfiana Azizatul Uula 1 , Sri Surachmi 2 , Sri Utaminingsih 3 Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muria Kudus*. 8(18), 262–268.
- KEMENTERIAN KEUANGAN.  
2020. *Memaknai Kembali Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari*. In Kementerian Keuangan RI (Issue October).
- MATHEMATICS, A.  
2016. 濟無 No Title No Title No Title. 1–23.
- WIEDIHARTO, V. T., RUJA, I. N., & PURNOMO, A.  
2020. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. Diakronika, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>